

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Sanjaya (2011, 2-3) ada beberapa hal yang perlu kita cermati dari Undang-Undang di atas, *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. *Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*Student Active Learning*).

Disamping itu Sardiman (2011: 59-60) menyatakan banyak juga disebut-sebut bahwa tujuan pendidikan itu pada hakikatnya memanusiakan manusia, atau mengantarkan anak didik untuk dapat menemukan jati dirinya. Rumusan tujuan ini memiliki arti filosofis yang cukup mendalam. Memanusiakan manusia, berarti ingin menempatkan manusia-manusia Indonesia sesuai dengan proporsi dan hakikat kemanusiaanya. Agar manusia menemukan jati dirinya, maksudnya agar seriap individu manusia menyadari dan memahami “siapa dia”, “mengapa dia diadakan di dunia ini” dan “harus ke mana nantinya”. Konsepsi seperti ini sangat penting sebagai landasan filosofis dan dasar motivasi untuk melakukan aktivitas belajar mengajar.

Selain itu telah terjadi perubahan-perubahan paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai sumber daya yang utuh untuk memberikan arah kebijakan mendasar dalam meletakkan kerangka bagi pembangunan pendidikan masa mendatang. Perubahan-perubahan pandangan ini berimplikasi terhadap terjadinya perubahan cara pandang bahkan perubahan konsep dalam memaknai eksistensi, prinsip-prinsip dan pendekatan pendekatan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang diharapkan terjadi adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan dimensi-dimensi individu secara parsial tidak akan mampu mendukung optimalisasi pengembangan potensi siswa sebagaimana diharapkan. Karena itu dalam proses pembelajara, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran akan tetapi harus mampu mengaktualisasi peran strategisnya dalam upaya membentuk watak siswa melalui substansi, arah pendidikan dan pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kompetensi lintas kurikulum yang terarah pada kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, hubungan social, dan interpersonal, kemandirian, etika dan estetika yang harus diperoleh secara *holistik* dan *Integratif* melalui proses pembelajaran. Karena itu pembelajaran harus

bertumpu pada empat pilar utama *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to live with others*, dan *learning to be* (Aunurrahman, 2010:27-28).

Kurikulum adalah salah satu skenario yang tidak terabaikan dalam peningkatan proses pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang saat ini diterapkan disekolah, dalam KTSP guru mempunyai kebebasan dalam metode pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran. Dari sini maka harus dirancang dan dibangun suasana kelas sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain (Isjoni, 2011:19).

Karp dan Yoels (dalam, Isjoni 2011:19) menyatakan bahwa strategi yang paling sering dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah dengan diskusi kelas. Namun dalam kenyataannya, strategi ini tidak efektif karena meskipun guru sudah mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi, kebanyakan siswa hanya diam menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh beberapa siswa saja.

Salah satu metode pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dengan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling member dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar.

Menurut Johnson (dalam, Isjoni 2011:21), pembelajaran kooperatif sebagai satu kaedah pengajaran. Kaedah ini merupakan satu proses pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dalam kumpulan kecil. Setiap siswa dalam kelompok ini dikehendaki bekerja sama untuk memperlengkapkan dan memperluas pembelajaran diri dan juga ahli yang lain.

Selanjutnya Zakaria (dalam, Isjoni 2011:21) Mengemukakan pembelajaran kooperatif dirancang dengan tujuan melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi perbincangan dengan rekan-rekan dalam kelompok kecil. Ia memerlukan siswa bertukar pendapat, memberi tanya jawab serta mewujudkan dan membina proses penyelesaian kepada suatu masalah. Slavin (dalam, Isjoni 2011:15) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok *heterogen* (berbeda)” Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama antar siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII-G MTs Negeri Gorontalo bahwa nilai siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 hanya rata-rata 69.55%. Dari hasil nilai tugas ulangan harian menunjukkan dari 29 siswa kelas VIII-G, terdapat 18 siswa atau sekitar 62.06% memiliki nilai di atas 75 sedangkan 11 siswa atau sekitar 37.94% tidak mencapai nilai ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan model-model pembelajaran yang efektif dan inovatif sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton. Guru sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah bosan dalam menerima pelajaran. Salah satu strategi yang harus dilakukan untuk mensiasati masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik mengadakan penelitian ilmiah, dengan formulasi judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”** Suatu Penelitian di Kelas VIII-G MTs Negeri Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Hasil belajar siswa kelas VIII-G pada mata pelajaran IPS Terpadu rendah. 2) Kurangnya penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif oleh guru, sehingga pembelajaran hanya bersifat monoton. 3) Guru sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah bosan dalam menerima pelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka masalah dalam penelitian ilmiah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas VIII-G di MTs Negeri Gorontalo pada mata pelajaran IPS Terpadu hasil belajar siswa dapat ditingkatkan?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka cara pemecahan masalah adalah sebagai berikut; 1) guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), LKS (lembar kerja siswa), dan Chart. 2) guru memperkenalkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan menggunakan *fase-fase* (langkah-langkah) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yakni;

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang)
2. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.

6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa –siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII-G di MTs Negeri Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw.

2. Manfaat praktis

- a) Menjadi dasar pemikiran bagi sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran dengan memberdayakan kegiatan pengajaran yang diterapkan di sekolah dan sebagai bahan evaluasi bagi pendidik yang telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Untuk menambah wawasan peneliti sebagai calon guru, sehingga telah memiliki pengalaman tentang cara meningkatkan hasil belajar siswa.